BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berkomunikasi dengan Tuhanya seorang manusia membutuhkan suatu media. Bagi seorang muslim media berkomunikasi dengan Allah SWT adalah ibadah shalat. Sholeh bin Ghomim mengatakan bahwa:

> Rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliqnya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dia juga menambahkan bahwa dalam agama Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan shalat dalam Islam sangat besar sekali hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya.[1]

Ketika nabi Muhammad melaksanakan *Isrā' Mi'rāj*, Allah SWT mengangkat beliau naik ke *Sidratul Muntahā* untuk mewajibkan perintah mengerjakan shalat. Awalnya shalat yang diperintahkan Allah SWT berjumlah lima puluh rakaat, namun nabi Muhammad mengerti bahwa umatnya tidak akan mampu mengerjakan shalat sebanyak itu. Maka Allah SWT memberikan dispensasi dari lima puluh rakaat menjadi tujuh belas rakat dibagi ke dalam lima waktu shalat. Sehingga seorang muslim dalam sehari harus mengerjakan shalat subuh, duhur, ashar, maghrib, dan isya'.[2]

---

[1] Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 21.

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah IV Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 63.

Diperintahkannya shalat karena tiang dari agama adalah shalat, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya.[3] Dalam buku psikologi agama, Sentot haryanto juga menjelaskan "Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan umat Islam sendiri".[4]

Shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim selama masih memiliki akal dan ingatannya masih normal. Kewajiban tersebut harus dilakukan tepat pada waktunya. Adapun bagi muslim yang tidak dapat melaksanakan shalat pada waktunya dikarenakan halangan seperti berpergian jauh dan tertidur, namun demikian ada kewajiban mengqadha shalat di waktu lain. Di dalam Islam ada keringanan mengqadha untuk tetap melaksanakan shalat walaupun tidak pada waktunya, di sebut dengan shalat jama' dan qasar.

Shalat jama' adalah mengumpulkan dua shalat wajib yang dikerjakan dalam satu waktu. Misalnya mengambungkan shalat dzhuhur dengan shalat ashar. Sedangkan shalat qasar adalah meringkas shalat wajib empat raka'at menjadi dua raka'at. Jadi kesimpulannya dari shalat jama' dan qasar ialah kegiatan menjama' dan meringkas shalat dalam satu waktu dikarenakan berhalangan.

---

[3] Ibid,. 35.
[4] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 156.

Urgensi diajarkannya shalat jama' dan qasar di sekolah ialah untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak meninggalkan shalat fardhu walau dalam keadaan sedang berhalangan. Dan materi shalat jama' dan qasar dirasa penting demi memupuk semangat beribadah lebih giat kepada diri siswa. Maka dari itu pentingnya diajarkan materi shalat jama' dan qasar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

Tata cara pelaksanaan shalat mulai di ajarkan ditingkat Sekolah Dasar (SD) atau sederajatdan bahkan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Adapun pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat rata-rata siswa sudah berusia baligh, oleh karena itu pengajaran tentang tata cara shalat dan macam-macamnya harus lebih intensif dan seefektif mungkin. Shalat jama' qasar yang menjadi bagian penting dalam bab shalat, juga harus diajarkan kepada muslim yang sudah baligh, sehingga pemahaman tentang bab shalat tidak menjadi parsial dan bisa terintegrasi dengan baik dalam diri mereka. Pelaksanaan pembelajaran tentang shalat jama' dan qasar telah diajarkan pada siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Kota Kediri pada semester genap.

Pada saat wawancara kepada guru mata pelajaran fikih pada siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri, siswa mengalami beberapa kendala. Dalam materi tentang shalat jama' dan qasar siswa diharapkan mampu untuk melakukan gerakan shalat beserta bacaannya. Oleh karena itu siswa harus bisa menghafalkan bacaan-bacaan yang berbeda tersebut disetiap gerakannya. Hal inilah yang sering kali menjadi kesulitan siswa dalam mempraktekkan

shalat tersebut. Pada saat peneliti observasi dan wawancara ke pada guru mata pelajaran fikih beliau memaparkan pada saat pelaksanaan ujian praktek shalat, hasil nilai menunjukkan bahwa hanya 30% siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan sisanya 70% siswa dinyatakan tidak tuntas. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai pada siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri sebesar 75.[5]

Siswa kurang tertarik dalam mempelajari materi tersebut karena media guru yang dirasa monoton atau kurang variasi. Oleh karena itu tingkat pencapaian pemahaman dalam materi tersebut menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu sebagai seorang guru tentulah menjadi suatu tantangan baginya untuk mengembangkan media yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya.

Sebagaimana yang diharapkan pada penerapan Kurikulum K13 bahwa guru dituntut untuk menentukan dan mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru dituntut untuk lebih professional, inovatif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Siswa sangat membutuhkan sekali media yang baru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar mereka. Maka, guru harus mencoba berbagai media yang sudah ada atau menciptakan media baru dalam proses pembelajaran. Sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

[5] Khudaifah, Guru Mata Pelajaran Fikih MTs Negeri 1 Kota Kediri, 8 November 2016.

Seorang guru berperan sebagai seorang fasilitator. Jadi guru harus bisa memfasilitasi siswa dengan menggunakan media yang dapat merangsang keaktifan mereka. Menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT) dalam buku Media Pembelajaran karya Asnawir dan Basyiruddin Usman, "media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi".[6] Dengan kata lain media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru. Diantaranya yaitu media grafis, poster, gambar, video maupun *audio visual*. Media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan yang dituangkan melalui lambang atau simbol komunikasi visual.[7] Sedangkan media poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat. Selanjutnya media gambar, menurut Wright, "*Picture are very important is helping student to retell experiences or understand something since they can represent place, object, people, etc.*" [8] Yang intinya bahwa gambar sangatlah penting dalam membantu siswa menceritakan pengalaman atau pemahaman akan sesuatu yang menghadirkan tempat, objek dan manusia. Lain dari

---

[6] Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.
[7] Ibid., 33.
[8] Wright, A, *Picture for language Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 86.

gambar, video adalah gambar yang terlihat hidup yang bisa menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara.[9]

Menurut Asnawir dalam bukunya tentang media pembelajaran, mengatakan bahwa:

> Media *audio visual* bergerak bisa terbagi menjadi dua yaitu audio visual yang berupa film bersuara atau gambar hidup dan televisi. Film sebagai *audio visual* memiliki slide atau filmstrip yang di tambah dengan suara bukan alat *audio visual* yang lengkap karena suara dan rupa berada terpisah, oleh sebab itu slide atau filmstrip termasuk media *audio visual* saja atau media visual diam plus suara. Ada beberapa manfaat film sebagai media pengajaran antara lain film dapat menggambarkan suatu proses, dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu, suara yang di hasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni, dan dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.[10]

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut di atas, maka untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi shalat jama' dan qasar peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan media *Audio Visual*. Penggunaan media *Audio Visual* diharapkan dapat memberikan kemudahan siswa dalam memahami teks materi shalat jama' dan qasar. Sehingga, Penelitian Tindakan Kelas ini berjudul "Implementasi Media *Audio Visual* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Jama' Dan Qasar Pada Siswa Kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri 2016/2017".

---

[9] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 48.
[10] Asnawir, *Media Pembelajaran*.,97-98.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang tersebut di atas, maka terdapat sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi media *Audio visual* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri materi shalat jama' dan qasar?
2. Apakah media *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi media *Audio Visual* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri materi shalat jama' dan qasar.
2. Untuk mengetahui media *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Manfaat Teoritis
    a. Mendapatkan pengetahuan atau wawasan baru tentang penggunaan media *Audio Visual* dalam meningkatkan hasil belajar pada materi shalat jama' dan qasar pada siswa kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri.

b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi penelitian lain yang akan meneliti dan atau mengembangkan media *Audio Visual*.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini akan memberikan manfa'at bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada materi shalat jama' dan qasar dengan menggunakan media *Audio Visual* di kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat melatih guru dalam memodifikasi sekaligus menggunakan berbagai media pembelajaran pada materi shalat jama' dan qasar.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan umum tentang penggunaan media *Audio Visual* dalam proses pembelajaran pada materi shalat jama' dan qasar di kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul Implementasi Media *Audio Visual* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Jama' dan Qasar Pada Siswa Kelas VII E MTs Negeri 1 Kota Kediri 2016/2017 yang dilakukan oleh

peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : jika proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih divariasikan dengan media pembelajaran *Audio Visual*, maka dimungkinkan akan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih.

F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan interpretasi dan menghindarkan dari maksud judul, peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi yaitu :

1. Media *Audio Visual* : media *Audio Visual* dibagi menjadi dua jenis yaitu media *audio visual* murni meliputi (a) film gerak bersuara, (b) televisi, dan (c) vidio, lalu media *Audio Visual* tidak murni meliputi (a) slide dan (b) OHP. Pada penelitian ini media yang akan digunakan oleh peneliti adalah media *Audio Visual* yang berupa video dan slide gambar.
2. Hasil belajar : hasil yang dicapai melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.
3. Fikih : salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang hukum-hukum dan syariat islam. Pada penelitian ini materi yang akan di bahas adalah shalat jama’ dan qasar.